

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur merupakan terputusnya kontinuitas atau retak jaringan yang disebabkan trauma yang ditentukan oleh luas dan jenis trauma. Sehingga mengalami penurunan fungsi fisik yang merupakan salah satu ancaman potensial pada integritas. Selain itu untuk menentukan cara penatalaksanaannya, fraktur juga dibagi berdasarkan lokasi dimana bagian tubuh yang berdampak salah satunya yaitu yang sering terjadi yaitu fraktur ekstermitas bawah yang meliputi femur, tibia, serta fibula. Berdasarkan hal tersebut fraktur ekstermitas bawah menduduki angka kejadian fraktur tertinggi yang dijumpai dibidang orthopedi (Hermanto et al., 2022).

Menurut Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2020 orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Menurut data RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 menemukan ada sebanyak 92.976 kejadian terjatuh yang mengalami fraktur adalah sebanyak 5.144 jiwa. Di Indonesia kasus fraktur femur merupakan yang paling sering yaitu sebesar 39% diikuti fraktur humerus (15%), fraktur tibia dan fibula (11%), dimana penyebab terbesar fraktur ekstermitas adalah kecelakaan lalu lintas yang biasanya disebabkan oleh kecelakaan mobil, motor, atau kendaraan rekreasi (62,6%) dan jatuh (37,3%) dan mayoritas adalah pria (63,8%). Puncak distribusi usia pada fraktur ekstermitas adalah 4,5% pada usia dewasa (15 -34 tahun) dan orang tua (diatas 70 tahun) (Marianthi et al., 2022). Di Jawa Timur

angka kejadian fraktur pada tahun 2016 mulai dari Bulan Januari sampai Bulan Oktober sebanyak 1.422 kasus. Dengan jumlah persentase kasus fraktur pada ekstremitas bawah dan ekstremitas atas di rumah sakit Dr. Soetomo Surabaya sebesar 68,14% (Rekam Medis RSUD. Dr. Sutomo Surabaya, 2015).

Fraktur merupakan kondisi terganggunya kesinambungan jaringan tulang dan atau tulang rawan karena trauma. Fraktur juga dapat menyebabkan instabilitas, sehingga memerlukan imobilisasi. Kejadian patah tulang atau fraktur bisa dialami seseorang ketika mengalami trauma langsung atau trauma tidak langsung. Fraktur mempunyai dampak yang mendalam pada aspek kehidupan klien yang mengalaminya. Klien dengan fraktur memiliki kecenderungan untuk mengalami gangguan mobilitas selama masa penyembuhan. Melihat dampak yang berpengaruh pada kehidupan klien yang mengalami fraktur, penanganan yang tepat sangat diperlukan. Prinsip penanganan fraktur meliputi reduksi, imobilisasi dan pengembalian fungsi dan kekuatan normal dengan rehabilitasi.

Terjadinya fraktur dapat menyebabkan banyak masalah jika tidak segera ditangani, seperti trauma pada saraf, trauma pembuluh darah, komplikasi pada tulang, dan dapat menimbulkan emboli tulang. Selain itu masalah yang akan muncul antara lain terjadinya rasa nyeri yang mengganggu dan perdarahan. Permasalahan utama yang dialami oleh klien dengan fraktur yaitu masalah nyeri. Fraktur dapat mengakibatkan kerusakan syaraf dan pembuluh darah yang menyebabkan timbulnya rasa nyeri. Nyeri pada klien yang terus menerus timbul bukan karena disebabkan karena fraktur saja tetapi

juga disebabkan oleh pergerakan pada fragmen tulang. Nyeri dapat berpengaruh pada sistem kardiovaskuler, endokrin, pulmonari, endokrin, dan imunologi. Nyeri hebat yang dirasakan oleh klien dapat memicu timbulnya stress yang berpengaruh pada kondisi klien. Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan yang actual maupun potensial (Permatasari & Yunita Sari, 2022).

Dalam manajemen nyeri banyak klien dan lembaga kesehatan cenderung memandang obat sebagai satu-satunya metode untuk menghilangkan nyeri. Banyak intervensi keperawatan nonfarmakologi yang dapat membantu dalam menghilangkan nyeri. Salah satu upaya menurunkan atau mengurangi nyeri atas trauma yang terjadi pada klien tersebut adalah pembidaian dan teknik relaksasi nafas dalam. Pembidaian atau *Splinting* dapat menjadi tindakan pertolongan pertama pada klien fraktur, sebagai upaya untuk memberikan immobilisasi pada bagian tubuh yang mengalami trauma. Tindakan pembidaian memiliki tujuan untuk menurunkan nyeri, mencegah adanya gerakan tulang yang berakibat timbulnya kerusakan jaringan di sekitar, mengurangi nyeri dan mempercepat penyembuhan (Klaten et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Suryani (2020) yang menjelaskan bahwa sebagian besar responden menyatakan nyeri yang dirasakan adalah tingkat sedang, kemudian disusul dengan nyeri berat. (Suryani & Soesanto, 2020). Fakhrurrizal (2015) mengatakan bahwa dengan pembidaian yang benar pada fraktur dapat menurunkan rasa nyeri klien khususnya untuk fraktur tertutup. Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan yang tidak menyenangkan, bersifat sangat subjektif. Perasaan nyeri pada setiap orang

berbeda dalam hal skala ataupun tingkatannya, dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya (Fakhrurrizal, 2015).

Teknik relaksasi nafas dalam merupakan salah satu metode manajemen nyeri non farmakologi. Menurut (Galuh Ayudianningsih & Maliya, 2020) beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa relaksasi nafas dalam sangat efektif dalam menurunkan nyeri. Dengan kombinasi teknik relaksasi nafas dalam diharapkan penurunan nyeri pada klien fraktur saat dilakukan pemasangan bidai juga berpengaruh dalam menurunnya intensitas nyeri.

Berdasarkan latar belakang dan data yang didapatkan, penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir dengan Judul “Studi Kasus Pada Pasien Fraktur Ekstermitas Dengan Nyeri Akut di Ruang IGD RSD dr. Soebandi Jember”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada klien yang mengalami fraktur ekstermitas dengan masalah nyeri akut di ruang IGD RSD dr. Soebandi Jember.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada klien yang mengalami fraktur ekstermitas dengan nyeri akut di ruang IGD RSD dr. Soebandi Jember.

1.4 Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami fraktur ekstermitas dengan nyeri akut di ruang IGD RSD dr. Soebandi Jember

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran hasil pengkajian keperawatan pada klien yang mengalami fraktur ekstermitas di ruang IGD RSD dr. Soebandi Jember.
- b. Mengetahui gambaran hasil diagnosis keperawatan pada klien yang mengalami fraktur ekstermitas di ruang IGD RSD dr. Soebandi Jember.
- c. Mengetahui gambaran hasil intervensi keperawatan pada klien yang mengalami fraktur ekstermitas di ruang IGD RSD dr. Soebandi Jember.
- d. Mengetahui gambaran hasil implementasi keperawatan pada klien yang mengalami fraktur ekstermitas di ruang IGD RSD dr. Soebandi Jember.
- e. Mengetahui gambaran hasil evaluasi keperawatan pada klien yang mengalami fraktur ekstermitas di ruang IGD RSD dr. Soebandi Jember.

1.5 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Melalui studi kasus ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan bagi perkembangan ilmu keperawatan serta sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan pada klien fraktur ekstermitas dengan masalah nyeri akut.

2. Manfaat Praktis

a. Perawat

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan pada klien yang mengalami fraktur dengan masalah gangguan rasa nyaman nyeri.

b. Rumah Sakit

Memberikan masukan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya guna menambah keterampilan, kualitas, dan mutu tenaga kerja serta sebagai referensi dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan pada klien fraktur dengan masalah gangguan rasa nyaman nyeri.

c. Institusi Pendidikan

Sebagai bentuk memberikan referensi dalam proses pembelajaran asuhan keperawatan pada klien yang mengalami fraktur dengan masalah gangguan rasa nyaman nyeri.

d. Klien

Sebagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan tentang tindakan yang telah diberikan dan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.